

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia adalah masalah sampah. Sampah sangat mengganggu masyarakat apabila tidak dikelola dengan baik. Sedangkan sampah sendiri merupakan barang buangan yang selalu dihasilkan manusia setiap harinya. Sampah selalu ada dan terus meningkat setiap harinya mengikuti perkembangan manusia. Semakin banyak manusia maka semakin banyak pula sampah yang menumpuk di tempat sampah maupun di pinggir-pinggir jalan. Sampah juga dapat diartikan sebagai material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses.² Sampah merupakan konsekuensi dari segala aktivitas manusia di dunia. Setiap manusia yang melakukan aktivitas akan menghasilkan sampah atau buangan. Oleh karena itu, sampah merupakan konsep buatan manusia dan bukan proses alam.

Bagi masyarakat pedesaan, sampah mungkin belum menjadi masalah serius. Tetapi, tidak demikian dengan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan atau daerah padat penduduk. Mereka menghasilkan banyak sekali sampah. Sampah tersebut harus dikelola dengan baik oleh pemerintah daerah masing-masing dalam hal ini Dinas Kebersihan dan Pertamanan.

² Suharsono, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Semarang: widya karya, 2009), hal. 456.

Kesadaran yang rendah terhadap penanganan sampah membuat masyarakat diresahkan dengan keberadaan sampah yang kian menumpuk. Sehingga menimbulkan masalah baru di perkotaan, pemerintah sibuk mencari lokasi pembuangan sampah yang bisa mengatasi persoalan tersebut.

Pemulung merupakan salah satu orang yang berjasa dalam menangani masalah sampah. Pemulung bertugas memilah-milah sampah berdasarkan jenisnya seperti, sampah organik yaitu sampah yang dapat diurai tanah dan sampah anorganik yaitu sampah yang tidak dapat diurai tanah seperti, plastik, kaca, dan lain-lain. Pemulung biasa mengumpulkan sampah jenis anorganik dan akan disetorkan ke pengepul.

Tetapi, jika didengarkan kata pemulung kepada beberapa orang, tanpa dikomando mereka menunjukkan sikap tidak suka. Bahkan mereka berkomentar negatif terhadap profesi pemulung. Mereka menganggap orang yang berprofesi ini sebagai sampah masyarakat dan secara alamiah diasingkan dari pergaulan masyarakat. Mereka bertempat tinggal di dekat tempat pembuangan sampah.

Dekil, kotor, dan pakaian kerja yang kumuh, dengan karung besar dipunggung, dan kait besi, kira-kira seperti itu jika digambarkan untuk sesosok pemulung. Mereka adalah yang menggantungkan penghasilannya untuk mencari sampah dan barang bekas yang nantinya bisa laku dijual untuk dipakai kembali atau didaur ulang. Dibalik penampilannya yang terkesan kurang sedap dipandang mata, ternyata memiliki penghasilan yang besar. Karena barang yang dianggap sampah oleh sebagian orang, ternyata jika

dikumpulkan dan diberlakukan secara benar akan menjadi barang yang bagus dan bernilai jual tinggi.

Pemulung adalah salah satu profesi dalam sektor informal, yang telah ikut berperan dalam pembangunan meskipun tampaknya remeh. Di samping perannya dalam menciptakan pekerjaan untuk dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga sering disebut sebagai laskar mandiri.³ Selain itu pemulung juga berperan dalam menghemat devisa negara dan kegiatan perekonomian, terutama dalam menyiapkan bahan baku yang murah dari barang-barang bekas (gelas, plastik, besi, kaleng, kertas/koran, dan lain-lain) yang mereka pungut. Barang-barang itu diolah kembali oleh pabrik-pabrik sebagai proses daur ulang untuk dijadikan barang-barang yang bermanfaat dan turut meningkatkan ekonomi.

Sebenarnya pemulung bukan hal yang baru, karena pemulung sudah lama lahir dan tumbuh bersama-sama dengan berkembangnya suatu kota, terutama pada negara-negara yang sedang berkembang. Namun disebabkan kegiatan pemulung tersebut dilakukan melalui pengelolaan sampah tanpa ijin pemerintah, keadaan seperti ini sering membuat mereka dihina dan selalu dicurigai. Pada mulanya pemerintah kota dan pemerintah daerah di Indonesia cenderung memandang pemulung selalu menimbulkan masalah-masalah tertentu di bidang keamanan dan ketertiban masyarakat, kesehatan, dan kebersihan lingkungan. Oleh sebab itu, kebijakan yang diambil untuk pemulung biasanya meliputi hal-hal seperti penggusuran maupun penentuan

³ Karjadi Mintaroem, "*Penghasilan Pemulung di Kotamadya daerah tingkat II surabaya*" (Penelitian, lembaga penelitian universitas airangga, 1989), Hal.3.

tempat atau lokasi yang hanya bertumpu pada kepentingan sesaat saja bukan untuk perbaikan taraf hidup mereka. Para pemulung datang ke kota bukan sekedar mendapatkan uang, melainkan mereka harus mengubah sikap dirinya sendiri di tengah hiruk pikuk kota besar. Mereka juga harus memenuhi persyaratan hidup bebas dan tertib.⁴

Pemulung yang masuk dalam objek penelitian ini ialah pemulung yang menggantungkan hidupnya dari keberadaan LPA Benowo. Pemulung dalam penelitian ini berbeda dengan pemulung pada umumnya yang berkeliaran dijalanan, mereka tidak mengambil barang yang tidak boleh diambil. Mereka juga tidak berkeliaran ke pemukiman penduduk karena lokasi kerja mereka sekitar LPA dan penadah barang bekas yang tersebar di sekitar LPA. Jarak LPA dengan pemukiman penduduk sekitar satu kilometer. Sehingga mereka benar-benar terpisah dari penduduk lain, mereka hanya berinteraksi dengan sesama pemulung.

Pada awal tahun 2000, terjadi masalah besar pada sektor persampahan di Kota Surabaya. Pada saat itu, Kota Surabaya memiliki 2 LPA, yaitu LPA Keputih di Kecamatan Sukolilo, Surabaya Timur yang luasnya 40,5 Ha dan LPA Lakarsantri di Kecamatan Lakarsantri yang luasnya 8,5 Ha. Namun karena protes dari warga sekitar LPA karena pencemaran dan ketidaknyamanan dengan adanya LPA tersebut, akhirnya pada pertengahan tahun 2001 kedua LPA tersebut ditutup dan saat ini tidak lagi beroperasi. Saat ini, sampah dari Kota Surabaya yang dapat dikelola, dibuang ke LPA Benowo

⁴ Karjadi Mintaroem, "*Penghasilan Pemulung di Kotamadya daerah tingkat II surabaya*" (Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya, 1989), hal. 5-6.

yang berada di Kecamatan Pakal. Luas LPA Benowo saat ini adalah 37,2 Hektare dan akan segera ditambah 15 Hektare sehingga menjadi 52,2 Hektare.⁵

Sejumlah dampak negatif dapat ditimbulkan dari keberadaan LPA. Antara lain: kerusakan infrastruktur (misalnya, kerusakan ke akses jalan oleh kendaraan berat), pencemaran lingkungan setempat (misalnya, pencemaran [air tanah](#) oleh kebocoran dan pencemaran tanah sisa selama pemakaian LPA, begitupun setelah penutupan LPA), pelepasan gas metana yaitu gas yang dihaikan dari sampah yang disebabkan oleh pembusukan [sampah organik](#) ([metana](#) adalah [gas rumah kaca](#) yang berkali-kali lebih potensial daripada [karbon dioksida](#), dan dapat membahayakan penduduk suatu tempat). Selain itu, LPA juga dapat menimbulkan gangguan secara langsung seperti, gangguan bau busuk, debu, dan kutu.

Sebenarnya menurut berita yang beredar yang bersamaan dengan dibangunnya LPA Benowo bahwa masyarakat sekitar menolak keberadaan LPA tersebut. Dikarenakan masyarakat merasa tidak diperhatikan oleh pemerintah tetapi menanggung masalah kota. Seperti pemasangan listrik bertegangan tinggi yang melintas di pemukiman mereka dan sekarang akan ditambah dengan adanya LPA di daerah mereka.⁶ Tetapi lambat laun penolakan itu berakhir dan hingga sekarang LPA itu tetap berdiri dan bahkan saat ini berdampingan dengan Surabaya Sport Center (SSC) atau yang lebih

⁵ Hasil wawancara dengan koordinator lapangan LPA Benowo (Pak Asari, 37 tahun), Pada 10 Mei 2011 pukul 11.00 WIB, di kantor IPAL LPA

⁶ Hasil wawancara dengan petugas Kecamatan Pakal (Abdullah Kkhusairi, 40 tahun), pada 12 Mei 2011 pukul 10.30 WIB, di kantor Kecamatan Pakal

dikenal dengan Gelora Bung Tomo (GBT). SSC yang telah diresmikan pada bulan agustus 2010 tersebut belum dipergunakan secara maksimal⁷ ini disebabkan karena dampak pencemaran udara yang berasal dari LPA Benowo ditakutkan akan mengganggu kegiatan di GBT tersebut.

Oleh karena itu, peneliti tertarik mengamati lebih lanjut tentang hubungan antara pemulung dengan pengepul barang bekas di LPA Benowo, selain itu peneliti juga ingin mengetahui respon masyarakat tentang keberadaan LPA Benowo yang dahulu sempat di protes masyarakat, dan yang terakhir peneliti ingin mengetahui kesejahteraan pemulung LPA Benowo dilihat dari perekonomiannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan pemulung dengan pengepul Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) Benowo di Kecamatan Pakal, Kota Surabaya?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap adanya Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) Benowo di Kecamatan Pakal, Kota Surabaya?
3. Bagaimana kesejahteraan pemulung di Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) Benowo di Kecamatan Pakal, Kota Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memudahkan penelitian, penulis sengaja meneliti dan membahas masalah ini dengan tujuan sebagai berikut:

⁷ *Jawa pos, Surabaya Sport Center (SSC), Bangunan Mahal Sarat Masalah : Akses sulit, Terancam mati (3 April, 2011).*

1. Ingin mengetahui bagaimana hubungan pemulung dengan pengepul di Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) Benowo di, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya.
2. Ingin mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap adanya Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) Benowo di Kecamatan Pakal, Kota Surabaya.
3. Ingin mengetahui bagaimana kesejahteraan pemulung Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) Benowo di Kecamatan Pakal, Kota Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Almamater

- a. Dapat menjawab pertanyaan dan permasalahan yang menjadi obyek penelitian.
- b. Dapat menjadi sumbangan yang sangat berarti bagi almamater dan dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

2. Bagi Masyarakat

- a. Dapat mengetahui kehidupan pemulung LPA Benowo, sehingga tidak menganggap sebelah mata para pemulung.
- b. Dapat mengetahui respon masyarakat terhadap adanya LPA Benowo tersebut.

3. Bagi Peneliti

- a. Dapat memberikan manfaat yang sangat berharga, berupa pengalaman praktis dalam hal penelitian.

- b. Dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan ke tengah-tengah masyarakat.

E. Definisi Konsep

1. Kehidupan Pemulung

Kehidupan berasal dari kata hidup. Hidup adalah masih terus ada, bergerak sebagaimana mestinya, manusia, binatang dan tumbuhan. Berkediaman, berlangsung ada, tidak mati.⁸ Sedangkan, kehidupan adalah (perihal, keadaan, sifat) hidup seseorang.⁹

Kehidupan merupakan fenomena atau perwujudan adanya hidup, yaitu keadaan yang membedakan [organisme](#) (makhluk hidup) dengan benda mati. Kehidupan tersusun sangat teratur, dalam hierarki yang terdiri dari tingkatan-tingkatan struktural, setiap tingkat merupakan pengembangan dari tingkatan di bawahnya. Tingkatan yang dimaksud biasa disebut dengan perkembangan makhluk hidup. Misalnya manusia, dimulai dari lahir, bayi, anak kecil, remaja, dewasa, tua, dan mati. Selain itu kehidupan manusia juga dapat berkembang. Kesemuanya itu dari hasil kerja keras manusia itu sendiri.

Pemulung adalah pendaur ulang sampah “bukan organik” yang besar jasanya. Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas

⁸ Dessy Anwar, *kamus lengkap bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), hal. 171.

⁹ Poerwodarminto, *kamus bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 356.

atau sampah tertentu untuk proses daur ulang. Pekerjaan pemulung dianggap memiliki konotasi negatif.¹⁰

Pemulung selalu diidentikkan dengan dekil, kotor dan pakaian kerja yang kumuh, dengan karung besar dipunggung, kait besi. Padahal sebenarnya pemulung berjasa besar dalam kehidupan manusia, karena pemulung membantu kita untuk mengatasi masalah sampah yang dihasilkan manusia setiap hari. Pemulung juga berperan dalam penyelamatan bumi dari gas metan yang ditimbulkan dari tumpukan sampah.

Sebagian penelitian yang terdahulu menggunakan istilah pemulung jalanan untuk menggambarkan pemulung yang tinggal di jalanan. Istilah ini dipakai untuk membedakan istilah pemulung tidak tetap (pemulung yang tidak mempunyai tempat tinggal relatif menetap dan hidup atau tinggal di jalan) dan istilah pemulung menetap (pemulung yang mempunyai tempat tinggal dan hidup atau tinggal di suatu tempat atau kampung tertentu). Berdasarkan perspektif pemerintah dan masyarakat pada umumnya, kelompok pemulung jalanan ini dikategorikan sebagai gelandangan.¹¹

Menurut penjabaran di atas, penelitian kali ini masuk ke dalam pemulung menetap karena pemulung ini mempunyai tempat yang lumayan menetap dengan mengekost di daerah sekitar LPA Benowo tersebut.

¹⁰ Suharsono, *kamus besar bahasa Indonesia*, (semarang: widya karya, 2009),hal. 300.

¹¹ Y. Argo Twikromo, *Pemulung Jalanan Yogyakarta*. (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), hal. 42.

Peneliti menggunakan istilah pemulung LPA Benowo yang diartikan sebagai seorang yang bekerja mencari barang-barang bekas di kawasan LPA Benowo karena lokasi kerja mereka di tempat itu.

Dalam penelitian ini, yang dibahas adalah kehidupan para pemulung LPA Benowo, dalam keterbatasan ruang gerak mereka yang berkebutan antara LPA dan tempat tinggal yang berupa gubuk-gubuk kecil. Kehidupan pemulung dilihat dari kesehatan, penghasilan, dan cara berinteraksinya masyarakat dengan pengepul dan masyarakat sekitar.

2. LPA Benowo

Tempat pembuangan akhir (TPA) atau tempat pembuangan sampah (TPS), atau yang di Benowo disebut Lokasi Pembuangan Sampah (LPA) ialah tempat untuk menimbun [sampah](#) dan merupakan tempat pembuangan akhir sampah di kota surabaya sebelum nantinya akan diadakan pengolahan sampah tersebut. TPA dapat berbentuk tempat pembuangan dalam (dimana pembuang sampah membawa sampah di tempat produksi) begitupun tempat yang digunakan oleh produsen untuk proses daur ulang.

Menurut widyatmoko dan sintorini (2002), TPA adalah Tempat Pembuangan Akhir Sampah. Pembuangan yang dimaksud disini adalah pembuangan akhir sampah keseluruhan. TPA juga diartikan sebagai suatu tempat yang jauh dari pemukiman yang digunakan untuk menyingkirkan sampah dengan cara menumpuk begitu saja.¹²

¹² Emi Hanurawati, 'Pengaruh Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Benowo Terhadap Pencemaran Air Tambak' (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, 2005), hal. 6.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua istilah yaitu LPA dan TPA dalam konteks dan makna yang sama. Ini dikarenakan masyarakat Benowo lebih mengenal istilah TPA daripada LPA.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penggunaan metode penelitian dalam sebuah penelitian akan memudahkan peneliti untuk mengungkap masalah yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*)¹³. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini menggunakan obyek alamiah (perilaku pemulung) yaitu obyek yang berkembang apa adanya tanpa di manipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika dan obyek tersebut. Selain i

Metode kualitatif digunakan karena rumusan masalah yang ada tidak dapat dilihat dengan data yang terlihat dan hanya dapat dijawab dengan wawancara mendalam dengan nforman. selain itu latar belakang pendidikan dan pekerjaan informan tidak memungkinkan untuk mempergunakan metode penelitian kuantitatif dengan pengisian angket. Karena, kebanyakan pemulung hanya berpendidikan rendah yang tidak mengerti bahasa ilmiah yang diajukan peneliti dalam angket dan juga

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 2.

pekerjaan pemulung yang membutuhkan waktu banyak bahkan mereka hanya berhenti saat makan, tidak memungkinkan peneliti memberikan angket dan menyuruh mereka mengisinya. Hal ini bisa disiasati dengan cara penggunaan metode kualitatif dimana para informan hanya menjawab pertanyaan peneliti yang bisa dilakukan dengan tetap melakukan aktivitas mereka.

Dalam kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang berperan dalam penelitian. Sehingga dalam penelitian ini seorang peneliti diharuskan memiliki teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) Benowo berada di kelurahan Romokalisari, Kecamatan Benowo yang letaknya berada di perbatasan antara Kecamatan Benowo dengan Kecamatan Pakal. Kecamatan Pakal baru berdiri tahun 2003 dan merupakan pecahan dari Kecamatan Benowo.¹⁴

Penelitian ini difokuskan di LPA Benowo atau yang lebih dikenal masyarakat sebagai TPA Benowo. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan di daerah pemukiman pemulung dan pemukiman penduduk di daerah Kelurahan benowo dan Kelurahan Sumberrejo, Kecamatan Pakal. Daerah ini diambil karena banyak terdapat pemukiman pemulung dan gudang

¹⁴ Hasil wawancara dengan sekretaris Camat Kecamatan Pakal (Deddy Sjahrial Kusuma, S.H.), pada 12 Mei 2011 pukul 10.00 WIB, di kantor Kecamatan Pakal

pengepul. Di daerah inilah banyak warga yang mendapatkan kompensasi langsung dari pemerintah karena dibangunnya LPA, karena di daerah ini terdapat jalan yang dilewati truk pengangkut sampah.

Penelitian ini berlangsung di LPA Benowo karena LPA ini adalah LPA satu-satunya yang ada di kota Surabaya. Sehingga pemulung LPA yang merupakan obyek penelitian hanya ada di daerah ini. Hal ini juga yang melatarbelakangi pemilihan tempat penelitian.

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Subyek penelitian difokuskan kepada pemulung, pengepul, dan penduduk di sekitar LPA Benowo. Hal ini berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian. Pemulung yang dimaksud adalah pemulung LPA Benowo yang tergolong pemulung menetap karena memiliki lokasi pencarian barang-barang bekas yang tetap yaitu di LPA tersebut. Selain itu, mereka juga memiliki tempat tinggal yang tetap, yaitu ngekost di sekitar daerah LPA.

Pengepul yang dimaksud adalah pengepul LPA Benowo, yaitu orang yang pekerjaannya sebagai pengumpul barang-barang bekas hasil temuan pemulung. Kemudian mereka jual kepada pabrik-pabrik untuk mendaur ulangnya menjadi barang pakai lagi. Pengepul LPA ini adalah warga sekitar LPA sendiri. Warga luar daerah ini dilarang menjadi pengepul di daerah ini karena ditakutkan akan membuat onar disini. Selain

itu, adanya pengepul di daerah ini telah mendapatkan ijin dari Pemerintah Kota Surabaya.¹⁵

Penduduk yang menjadi subyek penelitian adalah penduduk yang terkena dampak langsung dari adanya LPA Benowo dan penduduk yang secara langsung mendapatkan kompensasi dari Pemerintah Kota Surabaya karena dibangunnya LPA Benowo di daerah mereka.

4. Jenis dan Sumber Data

“Menurut Lofland menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”¹⁶ Kesemuanya itu akan saling melengkapi hasil penelitian yang ada. Kata-kata dan tindakan akan digunakan dalam wawancara dengan responden. Sehingga kita tidak hanya mendapatkan data dari perkataan responden tetapi juga dari tingkah laku responden. Hal ini mempertegas dan memperjelas perkataan. Misalnya, jika responden berkata “tidak” tetapi mengangguk berarti dapat disimpulkan bahwa responden sedang berbohong. Selain itu tindakan juga dapat digunakan dalam pengamatan lapangan, sehingga mendapatkan data yang lebih lengkap. Dokumen berupa foto-foto, data-data tertulis juga dapat digunakan untuk memperjelas penelitian.

¹⁵ Hasil wawancara dengan pengepul, (Haji Sardi), pada 28 mey 2011 pukul 09.00 WIB di gudang milik Haji Sardi.

¹⁶ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 157.

Dalam penelitian ini sumber data di bagi menjadi dua, yaitu:

a. Data primer

Data primer diperoleh dari informasi yang diberikan oleh responden yang bersangkutan. Misalnya, pernyataan yang dikemukakan oleh pemulung LPA Benowo, pengepul, masyarakat sekitar LPA, petugas LPA, tokoh masyarakat yang berperan dalam pengadaan LPA, staf kecamatan, staf kelurahan.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti seperti, denah LPA Benowo, foto kegiatan memulung, foto gudang pengepul, profil Kelurahan Benowo, profil Kelurahan Semberrejo, dan sebagainya. Data ini sebagai pelengkap atau pendukung adanya data utama atau informasi yang telah diperoleh oleh peneliti di lokasi penelitian yaitu LPA Benowo dan sekitarnya.

Tabel 1

Daftar Nama Informan

No.	Nama Informan	Keterangan
1.	Deddy Sjahrial Kusuma, S.H.	Sekretaris Kecamatan Pakal
2.	Abdullah Khusairi	Pegawai Kecamatan Pakal
3.	Salah, S.Pd. MM	Lurah Kelurahan Benowo

4. M. Khotib, S. Pd Lurah Kelurahan Sumberrejo
5. Supi'i Koordinator Jembatan
Timbang LPA Benowo
6. As'ari Koordinator Lapangan LPA
Benowo
7. Karjono Koordinator IPAL LPA
Benowo
8. Haji Kamit Pengepul
9. Haji Sardi Pengepul
10. Haji Bowo Pengepul
11. Haji Slamet Pengepul
12. Ahmad Pemulung
13. Abdul Pemulung
14. Sun Pemulung
15. Khoirul Pemulung
16. Gimin Pemulung
17. Mulyani Masyarakat
18. Mail Masyarakat
19. Rudi Masyarakat
20. Eko Masyarakat
21. Parno Masyarakat
22. Dini Masyarakat

5. Tahap -Tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap Pra-lapangan peneliti sudah membaca masalah menarik untuk diteliti dan peneliti telah memberikan pemahaman bahwa masalah itu pantas dan layak untuk diteliti. Kemudian peneliti juga telah melakukan pengamatan terkait dengan masalah yang diteliti.

b. Tahap Lapangan

Tahap ini merupakan tahap kelanjutan dari tahap sebelumnya yang merupakan proses berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti masuk pada proses penelitian dan mengurus hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian. Pertama, peneliti harus mengurus proses perizinan. Karena ini merupakan prosedur wajib sebagai seorang peneliti. Setelah itu barulah peneliti melakukan pencarian data yang sesuai dengan fokus penelitiannya. Berbagai data baik data primer dan data sekunder peneliti peroleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti telah mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang diinginkan. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan data yang disesuaikan dengan rumusan penelitian. Karena dalam proses pencarian data tidak kesemuanya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah data terkumpul yang dilakukan peneliti adalah membandingkan dan melakukan analisis terhadap data di lapangan

dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kemudian peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya yang dilakukannya.

d. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data dan hasil analisis data serta mencapai suatu kesimpulan, peneliti mulai menulis laporan dalam konteks laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penulisan penelitian kualitatif dengan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena-fenomena sosial (perilaku pemulung, pengepul, dan masyarakat sekitar, kegiatan pemulung di LPA, tempat pengepul, dan rumah mereka, keadaan pemulung dilihat dari kondisi rumah dan kondisi fisik pemulung) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret

fenomena tersebut guna penemuan dan analisis¹⁷ dari pengamatan ini, peneliti dapat memberi gambaran secara umum mengenai fokus penelitian. Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan di LPA Benowo, pemukiman pemulung, dan pemukiman warga di sekitar daerah LPA.

b. Interview

Interview atau wawancara adalah cara seseorang, untuk tujuan tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.¹⁸ Dalam penelitian, peneliti harus mempunyai informan kunci atau *key informan*. Key informan inilah yang memegang data penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini key informannya adalah petugas LPA Benowo, dan tokoh masyarakat Benowo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.¹⁹ Peneliti perlu mengambil gambar saat proses penelitian untuk memberi gambaran sebenarnya pada laporan penelitian. Misalnya gambar area LPA, tempat penadah sampah,

¹⁷ Imam Suprayogo, Tobroni, *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 167.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama. 1990) hal. 129.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, (Bandung : Alfabeta. 2008), hal. 240.

pemukiman pemulung, gambar pembangunan LPA Benowo, foto kegiatan memulung, foto kegiatan memilah barang bekas, dan sebagainya.

Selain itu peneliti juga perlu mengambil data lapangan sebagai pendukung penelitian dan menambah data sekunder yang ada. Misalnya, profil kelurahan, dan sebagainya.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.²⁰

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan saat penelitian dan sesudah dilakukannya penelitian. Analisa data saat penelitian dilakukan dengan cara menulis ringkasan hasil wawancara, memberikan refleksi, dan mengelompokkan data berdasarkan kode-kode tertentu. Sedangkan analisis data setelah penelitian dilakukan dengan mengumpulkan semua data baik primer dan sekunder, kemudian data tersebut dideskripsikan (gambarakan) dan direlevansikan dengan teori yang ada.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, (Bandung : Alfabeta. 2008), hal. 244.

8. Teknik Pemeriksaan keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data. Triangulasi data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat keabsahan data. Triangulasi data dilakukan dengan cara membuktikan kembali keabsahan hasil data yang diperoleh di lapangan. Hal ini dilakukan dengan cara menanyakan kembali kepada responden yang berbeda tentang data yang sudah didapat, hingga mendapatkan data yang sama.

G. Sistematika Pembahasan

1. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan berisikan tentang latar belakang masalah yang akan diteliti sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, setelah itu peneliti memberi rumusan masalah yang menjadi batasan masalah terhadap penelitian yang akan dilakukan, tidak lupa peneliti juga menuliskan tujuan penelitian, dan manfaat penelitian bagi almamater, bagi masyarakat, dan bagi peneliti, definisi konsep yang merupakan penjelasan dari judul skripsi yang dipakai sehingga tidak terdapat kekeliruan dalam pendefinisian judul, mengungkapkan juga mengenai metode penelitian yang berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subyek penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan baik data primer maupun

data sekunder, tahap-tahap penelitian lapangan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data

2. Bab II Kajian Teori

Dalam bab kajian teori, berisikan kajian pustaka yang berisikan penyajian gambaran umum tentang focus penelitian. Kajian pustaka harus relevan dengan focus penelitian, sehingga tidak perlu pembahasan terlalu luas dan menyimpang dari fokus penelitian.

Kerangka teoritik berisikan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Teori yang digunakan dan penelitian haruslah relevan sehingga dapat menganalisisnya dengan baik.

Penelitian terdahulu yang relevan berisikan hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Disini mengupas tentang penelitian terdahulu tersebut dengan menjelaskan metode penelitian, rumusan masalah, dan deskripsi penelitian. Setelah itu, peneliti harus mengungkapkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu sehingga penelitian itu tidak dianggap sebagai plagiasi.

3. Bab III Penyajian dan Analisis Data

Dalam bab penyajian data, berisikan deskripsi umum obyek penelitian. Peneliti memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian sesuai dengan data-data yang diperoleh di lapangan dengan jelas tanpa dikurangi ataupun ditambah oleh peneliti, baik data primer yang berasal dari wawancara dan pengamatan langsung maupun data sekunder yang

berasal dari dokumentasi. Penyajian data dibuat secara tertulis dan runtut juga dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagan yang mendukung data.

Deskripsi hasil penelitian berisikan tentang data yang didapat yang sesuai dengan rumusan masalah yang diambil beserta jawaban yang didapatkan. Deskripsi ini juga memaparkan faktor dan segala hal yang melingkupi focus penelitian tersebut yang dilengkapi dengan data dan dokumentasi.

Dalam bab analisis data, peneliti telah memberikan gambaran tentang data-data di lapangan tetapi lebih bersifat analisis dari peneliti tetapi tetap berpegang dari data di lapangan. Setelah itu akan dilakukan penganalisan data dengan menggunakan teori yang relevan. Sehingga mendapatkan data yang lebih teoritis.

4. Bab IV Penutup

Dalam bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian selain itu juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penelitian ini, sehingga kemungkinan untuk melanjutkan penelitian ini cukup terbantu